

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Partisipasi Petani

Kata partisipasi sering dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan, pengambilan keputusan, kebijakan dan pelayanan pemerintah. Partisipasi itu memiliki arti yang penting dalam kegiatan pembangunan. Menurut Dwiningrum (2015) partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggungjawab terhadap kelompoknya.

Menurut Hernanto *dalam* Mulattyas (2012) petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil hutan.

Irawan (2011) mengemukakan bahwa partisipasi petani dalam suatu kegiatan atau proyek merupakan suatu bentuk perwujudan dari besarnya penilaian petani atas keuntungan dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan. Partisipasi diprediksi akan terus berlanjut selama petani merasa puas atau diuntungkan dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut.

2. Macam-Macam Partisipasi Masyarakat

Menurut Cohen dan Uphoff *dalam* Dwiningrum, 2015 partisipasi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu :

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi jenis ini berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi jenis ini sangat penting karena masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Adapun wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini bisa bermacam-macam seperti: hadir rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang di tawarkan.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi jenis ini merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Dalam pelaksanaan program sangat dibutuhkan keterlibatan berbagai unsur, khususnya pemerintah dalam kedudukannya sebagai fokus atau sumber utama pembangunan.

c. Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Partisipasi jenis ini tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kuantitas, keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan “output”. Sedangkan dari segi kualitas dapat dilihat seberapa besar presentase keberhasilan program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan atau tidak.

d. Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi jenis ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau ada penyimpangan.

3. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani

a. Minat

Salah satu faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani adalah minat. Semakin tinggi minat seorang petani maka semakin meningkat partisipasinya. Minat adalah suatu rasa lebih suka keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Minat tidak di bawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Suatu minat dapat di ekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa lebih menyukai sesuatu hal dari pada hal lainnya (Slameto *dalam* Purwaningsih, 2019).

b. Motivasi

Faktor selanjutnya yang berhubungan terhadap partisipasi adalah motivasi. Semakin tinggi motivasi seorang petani maka semakin meningkat partisipasinya. Motivasi merupakan karakteristik individu yang berkaitan dengan orang wirausaha. Seseorang yang memiliki orang kewirausahaan selalu memiliki motivasi untuk kehidupan yang lebih baik (Frese dan Gielnik, 2014).

Menurut Malta (2008) motivasi merupakan modal yang sangat penting bagi petani untuk menunjang kesuksesan dalam berusahatani di mana motivasi yang tinggi diperlukan untuk mendorong petani dalam berusahatani dan menerima atau mengadopsi informasi atau teknologi yang baru guna meningkatkan hasil usahatannya.

c. Peran Penyuluh

Tentang peran penyuluh pertanian, Nasution (1990) menyatakan bahwa penyuluh adalah seorang pemimpin yang membina dan meningkatkan kemampuan anggota masyarakat dalam usaha bersama mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Penyuluh juga berfungsi sebagai motivator yang tangguh, atau orang yang membangkitkan semangat masyarakat yang dibinanya untuk mencapai cita-cita. Dalam proses perubahan itu penyuluh sekaligus merupakan fasilitator yang membantu anggota masyarakat melaksanakan proses yang dimaksud. Penyuluhan juga sebagai tempat bertanya, tempat anggota masyarakat menanyakan sesuatu untuk memperoleh informasi yang mereka perlukan. Dengan adanya penyuluh pertanian maka para petani akan termotivasi, terfasilitasi dan tahu akan informasi mengenai kegiatan suatu program sehingga dengan hal tersebut maka semakin tinggi tingkat partisipasi seorang petani dalam mengikuti suatu program.

d. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah dengan menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan untuk menjembatani berbagai kepentingan petani dalam mengoptimalkan pembangunan. Sebagai fasilitator pemerintah bergerak dibidang pelatihan, pendidikan, peningkatan keterampilan serta dibidang permodalan melalui pemberian bantuan modal kepada petani yang diberdayakan. Selain itu dukungan pemerintah ditunjukkan berupa pelatihan keterampilan bagi petani (Gani, dkk. 2016). Maka dari itu semakin tinggi dukungan pemerintah sehingga semakin tinggi pula tingkat partisipasi petani. Menurut Serikat Petani Kelapa Sawit (2017), Penerapan kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam upaya peningkatan produktivitas dan mutu kelapa sawit dilakukan melalui program: peremajaan kelapa sawit, pengembangan industri benih yang berbasis teknologi dan pasar, peningkatan pengawasan dan pengujian mutu benih, perlindungan plasma nutfah kelapa sawit, pengembangan dan pemantapan kelembagaan petani serta pendampingan petani.

e. Ketersediaan Sarana Produksi

Aspek input merupakan segala sesuatu yang diikutsertakan dalam proses produksi. Melalui aspek input dapat diketahui kemudahan bagi petani dalam memperoleh input untuk mengembangkan usaha perkebunannya. Usaha pengembangan kebun tersebut misalnya melakukan peremajaan saat tanaman sudah tidak produktif lagi. Akses input yang dimaksud misalnya akses petani untuk memperoleh benih, pupuk, herbisida, maupun pestisida (Hutasoit, dkk. 2019).

Anggreany, dkk. (2016) yang menyatakan kesulitan mendapatkan benih, pupuk dan obat-obatan yang bersubsidi sangat dirasakan dan meresahkan para petani. Dengan demikian ini mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam membuat perencanaan. Dengan cukup tersedia dan kemudahan mendapatkan saprodi, petani dapat dengan mudah dan lancar untuk mengikuti forum diskusi serta membuat perencanaan peremajaan kelapa sawit yang diharapkan.

4. Tanaman Kelapa Sawit

Semua tumbuhan diklasifikasikan untuk memudahkan dalam indentifikasi secara ilmiah. Metode pemberian nama ilmiah ini dikembangkan oleh Carolus Linnaeus. Tanaman kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut (Pahan, 2013)

Divisi : *Embryophyta siphonagama*
Kelas : *Angiospermae*
Ordo : *Monocotyledonae*
Famili : *Arecaceae* (dahulu disebut *palmae*)
Subfamili : *Cocoideae*
Genus : *Elaeis*
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq.

Spesies lain dari genus *Elaeis* adalah *E. Melanococca* yang dikenal sebagai kelapa sawit Amerika Latin. Beberapa varietas unggul yang ditanam adalah Dura, Pisifera, dan Tenera. Varietasnya cukup banyak dan diklasifikasikan dalam berbagai hal misalnya tipe buah, bentuk luar, cangkang, warna buah dan lain-lain (Pahan, 2013).

Berdasarkan tebal cangkang atau tempurung, daging buah, dan warna kulit buahnya, tipe tanaman kelapa sawit terbagi tiga yaitu tipe Dura, Pisifera, dan Tenera. Anatomi kelapa sawit yaitu akar, batang, daun, bunga, dan buah. Kelapa

sawit merupakan tanaman monokotil yang memiliki akar serabut. Daun kelapa sawit bersirip genap dan bertulang sejajar. Pada pangkal pelepah daun terdapat duri-duri halus sampai kasar. Panjang pelepah daun dapat lebih dari 9 meter. Jumlah anak dan dalam satu pelepah daun adalah 100-160 pasang. Jumlah pelepah daun yang optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah sebanyak 40-50 pelepah daun. Bunga kelapa sawit berumah satu, dimana pada satu batang terdapat bunga jantan dan betina. Tanaman kelapa sawit mengadakan penyerbukan silang (*cross pollination*). Buah kelapa sawit akan masak setelah 5 bulan penyerbukan. Buah kelapa sawit terdiri dari kulit buah, daging buah, cangkang, inti dan endosperm (Silalahi, 2017).

5. Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit

Revitalisasi perkebunan merupakan upaya percepatan pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi perbankan dan subsidi bunga oleh pemerintah dengan atau tanpa melibatkan perusahaan dibidang usaha perkebunan sebagai mitra pengembang dalam pembangunan kebun, pengolahan dan pemasaran hasil. Replanting atau peremajaan adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua atau tidak produktif dengan tanaman baru baik secara keseluruhan maupun bertahap (Ditjenbun *dalam* Siregar, 2020).

Produksi optimal suatu tanaman kelapa sawit dicapai rata-rata pada umur tanaman 15 tahun dengan umur ekonomis 25 tahun. Produktivitas tanaman kelapa sawit menunjukkan kecendrungan yang meningkat secara tajam pada umur 4-7 tahun, mulai melandai pada umur 8-15 tahun, dan mulai turun produktivitasnya pada umur >16 tahun. Penentuan batasan umur 15 tahun karena pada umur 15 tahun akan tercapai produktivitas puncak. Produksi tanaman per hektar ditentukan oleh beberapa faktor yaitu keadaan genetik tanaman, komposisi umur tanaman dalam perkebunan, populasi tanaman per hektar, kesuburan tanah, keadaan iklim, dan manajemen produksi tanaman (Pahan *dalam* Siregar, 2020).

Pertimbangan dilakukannya peremajaan yaitu umur ekonomis tanaman kelapa sawit adalah sekitar 25 tahun. Tanaman kelapa sawit yang melewati umur ekonomis harus segera diremajakan untuk memperbaiki produktivitas yang menurun tajam.

Standar produktivitas yang dapat dijadikan patokan masa Peremajaan adalah sekitar 10 ton TBS/ha/tahun. Selain produktivitas, efektivitas panen dan kerapatan tanaman menjadi pertimbangan lain dalam penentuan masa Peremajaan. Efektivitas panen akan rendah apabila ketinggian pohon kelapa sawit telah melebihi 12 meter. Selain itu, peremajaan perlu dilakukan apabila kerapatan tanaman <80 pohon/ha (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 18/Permentan/KB.330/5/2016).

6. Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, 2018).

Jenis peremajaan yang dilakukan dalam program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) ada 2 yaitu peremajaan dini dan peremajaan reguler. Peremajaan dini dilakukan pada Kebun Swadaya yang menggunakan benih tidak unggul (*illegitim*) meskipun belum memasuki umur 25 tahun dengan produksi ≤ 10 ton/ha/tahun. Sedangkan peremajaan reguler dilakukan pada Kebun Plasma pola PIR yang telah berumur 25 tahun. Dukungan pengembangan kelapa sawit ini diberikan melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) kepada pekebun yang tergabung dalam kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi, maupun kelembagaan lainnya (Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017).

Peremajaan kebun kelapa sawit ini dilaksanakan secara bertahap di seluruh provinsi penghasil kelapa sawit. Produktivitas kebun kelapa sawit rakyat saat ini tergolong rendah, berkisar 2 hingga 3 ton/ha/tahun padahal perkebunan sawit di Indonesia memiliki potensi yang besar. Rendahnya produktivitas perkebunan sawit rakyat ini antara lain disebabkan kondisi pertanaman yang sudah tua dan rusak serta sebagian menggunakan benih yang bukan unggul dan bersertifikat. Oleh karena itu perlu dilakukan peremajaan tanaman kelapa sawit dengan menggunakan benih unggul dan bersertifikat.

PSR dilaksanakan dengan memenuhi empat unsur, yakni legal, produktivitas, Sertifikasi Indonesia *Sustainable Palm Oil* (ISPO), dan prinsip sustainabilitas.

Unsur legal pekebun rakyat yang berpartisipasi dalam program ini harus mengikuti aspek legalitas tanah. Unsur produktivitas dalam program ini adalah untuk meningkatkan standar produktivitas hingga 10 ton tandan buah segar/ha/tahun dengan kepadatan tanaman <80 pohon/ha. Unsur sertifikasi ISPO dimaksudkan untuk memastikan prinsip keberlanjutan dalam program ini, yakni peserta program ini difasilitasi untuk mendapatkan sertifikasi Indonesia *Sustainable Palm Oil* (ISPO) pada panen pertama. Prinsip sustainability yang dimaksud adalah program dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip keberlanjutan yang meliputi tanah, konservasi, lingkungan, dan lembaga.

Simplikasi persyaratan untuk mengikuti Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) menurut (BPDPKS, 2020) yaitu sebagai berikut :

- a. Kelembagaan petani;
- b. Minimal 50 ha dengan radius 10 km ditunjukkan dalam peta berkoordinat;
- c. KTP dan KK atau Surat Keterangan dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil;
- d. Rekening bank aktif;
- e. Kepemilikan lahan tidak dalam sengketa;
- f. Legalitas lahan;
- g. Sertifikasi ISPO.

Pembiayaan pelaksanaan peremajaan ini menggunakan dana pungutan ekspor produk sawit yang dikelola oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) dengan alokasi sebesar Rp 30.000.000 per hektar. Dana ini dikombinasikan dengan dana swadaya petani serta dapat dikombinasikan juga dengan dana perbankan atau sumber pendanaan lain yang dapat meringankan beban petani. Petani yang mengikuti program, dipastikan memenuhi aspek legalitas lahan. Sementara yang belum memenuhi dibantu penyiapan legalitasnya. Pelaksanaan peremajaan dilakukan dengan prinsip *sustainability*, antara lain lokasi lahan yang sesuai, pembukaan lahan yang memenuhi kaidah konservasi, penerapan budidaya yang baik, pengelolaan lingkungan, dan kelembagaan. Menjamin praktik yang berdasarkan prinsip *sustainability*, peserta program wajib untuk mendapatkan sertifikasi ISPO pada panen pertama (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, 2020).

Pada pelaksanaan kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawit menurut Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017, penumbuhan dan pemberdayaan kelembagaan dilaksanakan melalui pelatihan. Pelatihan kepada pelaku utama, kelompok tani, gapoktan, koperasi dan kelembagaan petani lainnya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan merubah sikap mental petani untuk mampu melakukan atau mengerjakan peremajaan tanaman kelapa sawit, diantaranya yaitu:

a. Pelatihan Penumbuhan Kebersamaan Petani

Pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan kebersamaan petani dalam kelompok sehingga tercipta kesadaran diantara sesama anggota untuk melaksanakan kegiatan usaha secara bersama-sama dalam wadah kelompok produktif.

b. Pelatihan Teknik Budidaya

Pelatihan ini bertujuan agar petani mampu melaksanakan kegiatan tata kelola budidaya kelapa sawit sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian yang mengatur tentang budidaya kelapa sawit yang baik. Pelatihan ini antara lain berupa pelatihan usaha perbenihan, peremajaan, pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), pemeliharaan tanaman dan diversifikasi usaha.

Pelaksanaan teknis peremajaan tanaman kelapa sawit pada program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor:18/Permentan/KB.330/5/2016 yang mengatur tentang pedoman peremajaan perkebunan kelapa sawit, antara lain meliputi:

a. Menumbang dan Mencacah (*Chipping*)

Penumbangan tanaman umumnya dilakukan dengan menggunakan alat berat, namun dapat juga dilakukan secara manual untuk skala yang lebih kecil. Penumbangan dengan menggunakan alat berat dilakukan dengan mendorong pohon kelapa sawit yang sudah tua sampai roboh. Untuk penumbangan secara manual dapat dilakukan dengan menggunakan kapak ataupun gergaji mesin. Tanaman ditumbang searah dengan jalur penanaman dan disusun dalam rumpukan dengan arah utara selatan di area bekas jalan kontrol (pasar pikul). Setelah ditumbang dan dirumpuk, maka batang kelapa sawit langsung di cacah (*chipping*). Pencacahan dilakukan pada saat tanaman masih segar. Jika batang sudah kering akan sulit

dicacah. Pencacahan batang/pelelepah dilakukan menggunakan *excavator* dengan *bucket* khusus untuk *chipping*. Pencacahan batang dimaksudkan untuk mempercepat proses dekomposisi.

b. Pancang Titik Tanam

Pola penanaman menggunakan pola segitiga sama sisi dengan jarak antar tanaman tergantung pada kondisi lahan, bahan tanaman dan iklim. Berikut populasi tanaman pada berbagai jarak :

Tabel 1. Populasi Kelapa Sawit Pada Berbagai Jarak Tanam

Jarak Antar Pohon (m)	Jarak Antar Barisan (m)	Populasi (pohon)
9,00	7,80	143
9,30	8,05	133
9,40	8,14	130
9,50	8,22	128

Sumber : Keputusan Dirjenbun Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017

c. Pembuatan Lubang Tanam

Lubang penanaman dibuat dengan dimensi panjang 60 cm, lebar 60 cm, dan dalam 40 cm. Tanah galian bagian atas dan bawah dipisahkan. Bekas akar di dalam lubang tanam harus dibersihkan. Setelah lubang tanam selesai, kemudian diisi dengan bahan organik seperti tandan kosong sawit. Lubang tanam pada dapat dibuat dengan alat hole digger yang ditarik oleh traktor roda ban (TRB). Pancang dikembalikan ketempat semula setelah selesai pembuatan lubang tanam. Untuk keseragaman ukuran lubang, setiap pekerja pembuat lubang harus dilengkapi mal sesuai dengan ukuran lubang.

d. Pengangkutan dan Ecer Benih Siap Salur

Benih siap salur yang baik untuk dipindahkan ke lapangan adalah berumur 10 (sepuluh) sampai dengan 12 (dua belas) bulan. Benih siap salur harus sudah terseleksi, kondisi baik, tidak terserang hama dan penyakit, dan sesuai dengan standar vegetatif. Benih harus sudah disiapkan 2 (dua) minggu sebelum tanam. Dalam satu blok sebaiknya ditanam benih yang berasal dari satu jenis persilangan. hal ini bertujuan agar pertumbuhan tanaman pada blok tersebut seragam. Benih siap salur harus disiram secukupnya untuk mengantisipasi apabila setelah ditanam tidak turun hujan. Jumlah benih siap salur yang akan ditanam harus disesuaikan dengan kemampuan tenaga kerja, truk pengangkut, kondisi jalan, iklim dan lain-lain agar benih siap salur yang diangkut pada hari tersebut dapat tertanam seluruhnya

(tidak menginap) di lapangan. Pada saat pengangkutan ke lapangan, penyusunan benih siap salur tidak boleh saling tindih. hal ini dilakukan agar kondisi benih siap salur sampai ke lapangan dalam kondisi baik. Benih siap salur diturunkan pada areal *supplypoint* yang telah ditentukan yang kemudian diangkut dan diecer di sisi lubang tanam. Di setiap lubang tanam ditempatkan satu benih siap salur.

e. Penanaman Kelapa Sawit

Polibag dirobek dan dilepas sebelum benih siap salur dimasukkan ke dalam lubang tanam. Waktu penanaman kelapa sawit antar lokasi umumnya berbeda-beda tergantung pada situasi iklim setempat. Penanaman sebaiknya dilakukan pada musim penghujan dimana pada saat kondisi tanah cukup lembab, maka kondisi benih yang dipindah ke lapangan dapat segera beradaptasi dengan baik. Benih siap salur dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan posisi yang tegak lurus (diatur sedemikian rupa agar tidak miring), kemudian tanah dipadatkan dan dibuat piringan pohon dengan lebar 1 meter.

f. Konsolidasi Tanaman

Tanaman yang mati, rusak, tumbang, terserang hama, dan abnormal, perlu dilakukan inventarisasi ulang 1 (satu) bulan setelah tanam. Tanaman yang mati, rusak, atau tumbang dibuat tanda khusus (patok pancang). hal ini digunakan untuk mempermudah pemeriksaan dan konsolidasi tanaman di lapangan. Tanaman yang miring ditegakkan kembali sekaligus memadatkan tanah di sekitarnya. Tanaman yang mati, rusak berat, dan abnormal perlu disisip sesegera mungkin agar pertumbuhannya tidak tertinggal dan sebaiknya menggunakan benih yang telah disediakan untuk sisipan (5%).

g. Pembersihan Gulma

Pembersihan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman dapat dilakukan secara manual (menggaruk) ataupun cara kimia (penyemprotan). Pembersihan piringan dilakukan secara manual dari semua jenis tumbuhan/tanaman, sehingga piringan bersih dari rumput/gulma.

h. Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Pada tanaman TBM, dosis pupuk ditentukan berdasarkan jenis tanah dan umur tanaman. Dosis umum yang digunakan dalam pemupukan kelapa sawit belum menghasilkan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Dosis Umum Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan Pada Tanah Mineral

Uraian	Umur (bulan)	Dosis Pupuk (gram/pohon) Jika Memakai Pupuk Tunggal						
		Urea	RP	TSP	MOP	Dol	Borax	CuSO4
Lubang Tanam		-	250	-	-	500	-	-
TBM 1	1	150	-	-	-	-	-	-
	3	250	-	350	150	250	-	-
	5	250	-	-	250	250	-	-
	8	500	-	500	350	500	25	25
	12	500	-	500	500	-	-	-
Jumlah		1.650	250	850	1.250	2000	25	25

Sumber : Keputusan Dirjenbun Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017

Catatan:

1. Pupuk Lubang Tanaman=RP = 250 gram/lubang dan 500 gram/ lubang Dolomit
2. Dosis Mikro seperti ZnSO4 diberikan sebanyak 25-50 gr ketika tanaman mengalami defisiensi

i. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Pengendalian OPT dilaksanakan mengikuti konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yaitu upaya pengendalian populasi atau tingkat serangan OPT dengan menggunakan satu atau lebih dari berbagai teknik pengendalian yang dikembangkan dalam suatu kesatuan untuk mencegah timbulnya kerugian secara ekonomis dan kerusakan lingkungan hidup. Tindakan pengendalian dilakukan berdasarkan hasil pengamatan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai partisipasi petani menjadi salah satu literatur atau acuan untuk penelitian yang dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa literatur penelitian yang digunakan.

Tabel 3. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan
1	Partisipasi Petani dalam Replanting Kelapa Sawit di Provinsi Jambi	Shinta Anggreany, Pudji Muljono, Dwi Sadono, (2016)	Penelitian ini menggunakan metode survei dan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dan korelasi.	1. Umur 2. Tingkat pendidikan 3. Jumlah anggota keluarga 4. Luas lahan 5. Motivasi 6. Tingkat ketersediaan sarana produksi 7. Kegiatan penyuluhan 8. Tingkat akses informasi 9. Dampak perkebunan besar yang dirasakan petani	Kesimpulan penelitian ini adalah 1) Tingkat partisipasi petani dalam replanting kelapa sawit termasuk kategori rendah dikarenakan faktor ekonomi dan kurangnya penyuluhan yang diberikan; 2) karakteristik internal dan eksternal petani yang berhubungan dengan persepsi terhadap inovasi replanting petani dalam replanting kelapa sawit adalah tingkat pendidikan, frekuensi penyuluhan, dan dampak perkebunan besar yang dirasakan petani; dan 3) persepsi terhadap inovasi replanting kelapa sawit tidak berhubungan dengan partisipasi petani dalam replanting kecuali pada aspek tingkat triabilitas.
2	Faktor-Faktor Penentu Partisipasi Petani dalam Penyuluhan Pertanian Era Otonomi Daerah di Kabupaten Bogor	Dayat Dayat, Oeng Anwarudin (2020)	Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan jenis penelitian kuantitatif. Sampel dipilih menggunakan teknik acak bertingkat (<i>stratified random sampling</i>).	1. Karakteristik individu 2. Faktor eksternal 3. Kegiatan penyuluhan 4. Ketersediaan program	Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan ternyata tinggi (77,42%). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan adalah umur, pelatihan, magang, persepsi, motivasi, kegiatan penyuluhan dan faktor ketersediaan program

Lanjutan Tabel 3.

3	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani dalam Peremajaan (Replanting) Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi	Rian Heryanto, Saad Murdy, dan Arolita, (2018)	Metode penarikan sampel menggunakan metode slovin dan pemilihan daerah dilakukan secara purposive. Analisis data menggunakan uji <i>chi-square</i> (x) dengan kontingensi 2x2.	1. Pengetahuan 2. Akses informasi 3. Kegiatan penyuluhan 4. Modal 5. Pendapatan 6. Pengalaman berusaha	Bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor pengetahuan, akses informasi, kegiatan penyuluhan, modal, pendapatan dan pengalaman berusaha terhadap peremajaan kelapa sawit.
4	Partisipasi Petani dalam Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman	Octaviany Valentina Simanjuntak, Subejo, dan Roso Witjaksono (2016)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik survei. Pemilihan sampel daerah dilakukan secara <i>purposive</i> , sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara <i>simple random sampling</i> .	1. Umur, 2. Pendidikan 3. Motivasi 4. Sikap 5. Peran penyuluh 6. Peran kelompok tani 7. Peran babinsa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam program GP-PTT dinilai tinggi dengan partisipasi inisiasi 71,13%, 77,29% legitimasi partisipasi, dan partisipasi eksekusi 93,61%. Pendidikan merupakan faktor yang memiliki hubungan positif yang cukup kuat dengan partisipasi petani dalam program GP-PTT. Sikap dan motivasi merupakan faktor yang memiliki hubungan positif yang kuat dengan partisipasi petani dalam program GP-PTT. Faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan partisipasi petani dalam program tersebut adalah usia, peran pendidik, ketua kelompok tani, dan peran staf militer daerah.

Lanjutan Tabel 3.

5	Partisipasi Petani dalam Program Seribu Hektar Sistem Tanam Padi Jajar Legowo di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar	Nisa' Munfa'ati, Eny Lestari, dan Arip Wijianto (2017)	Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif	<ol style="list-style-type: none">1. Umur2. Pendidikan formal3. Pendidikan non formal4. Luas penguasaan lahan5. Pendapatan6. Lingkungan sosial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: partisipasi petani pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi tergolong tinggi. Faktor sosial ekonomi dalam program seribu hektar sistem tanam padi jajar legowo yaitu: umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas penguasaan lahan, pendapatan, dan lingkungan sosial tergolong tinggi. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, dan lingkungan sosial. Terdapat hubungan yang signifikan pada luas penguasaan lahan. Tidak terdapat hubungan yang signifikan pada umur responden dengan tingkat partisipasi petani dalam program seribu hektar sistem tanam padi jajar legowo.
---	---	--	--	---	---

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Alur Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat rendah.
2. Diduga adanya hubungan signifikan antara faktor minat, motivasi, peran penyuluh, dukungan pemerintah dan ketersediaan saprodi terhadap partisipasi petani dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.